

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, teknologi dalam kehidupan manusia telah berkembang pesat. Salah satu teknologi yang paling sering digunakan adalah internet. Hampir seluruh masyarakat menggunakan internet untuk menunjang kemudahan dalam melakukan aktivitasnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan *We Are Social* (2022), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa atau setara dengan 73,7% dari total populasi penduduk di Indonesia per Februari 2022 dan meningkat setiap tahunnya. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 1,03% dari tahun sebelumnya yang berjumlah sekitar 202,6 juta jiwa pada Januari 2021. Hal tersebut terjadi karena internet dapat diakses oleh berbagai macam golongan masyarakat. Salah satu fitur yang disediakan oleh internet yaitu media sosial. Media sosial berperan aktif sebagai sarana komunikasi sosial masyarakat.

Media sosial telah banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *We Are Social* tahun 2022, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa atau setara dengan 68,9% dari total populasi penduduk per Februari 2022. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 12,6% dari tahun 2021. Hasil survei juga menemukan bahwa mayoritas pengguna media sosial berusia 18-34 tahun dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial selama 3-4 jam perhari (*We Are Social*, 2022). Media sosial sendiri memiliki cukup banyak fungsi dalam kehidupan manusia mulai dari komunikasi, berbagi informasi, hingga mengekspresikan diri. Adapun salah satu media sosial yang cukup sering digunakan oleh masyarakat belakangan ini untuk saling berkomunikasi yaitu Instagram.

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang digunakan untuk berbagi foto (*photo sharing*) yang cukup populer, dimana penggunanya

dapat mengambil foto, menggunakan filter digital, serta membagikan foto tersebut melalui smartphone para penggunanya (Yz-zahra & Hasfi, 2018). Instagram juga dapat memudahkan penggunanya dalam mencari ataupun memberikan informasi. Berdasarkan hasil survei dari *We Are Social & Hootsuite* pada tahun 2022, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta jiwa atau sebanyak 48,4% dari jumlah pengguna media sosial dengan mayoritas penggunanya berusia 18-34 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan persentase penggunaan *Instagram* mencapai 84,8% setiap bulannya. Dari hasil survei tersebut, *Instagram* dapat dikatakan sebagai platform favorit kedua di Indonesia yang paling sering dikunjungi setelah *WhatsApp* dengan mayoritas penggunanya didominasi oleh individu yang memasuki tahap perkembangan masa dewasa awal.

Dengan banyaknya fitur yang disediakan, Instagram menjadi pilihan untuk seseorang mengekspresikan dirinya melalui berbagai cara seperti berbagi foto/video. Dengan memposting foto atau video, seseorang bisa mendapatkan *like* (disukai), *comment* (komentar), ataupun tambahan *followers* (pengikut) yang dapat membuat seseorang merasa dirinya eksis/dianggap di lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan kebanggaan diri pada seseorang yang merasa mendapatkan pengakuan orang lain terhadap eksistensi dirinya. Selain itu, Instagram juga menyediakan fitur *Multiple Account* yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk membuat lebih dari satu akun Instagram atau yang biasa disebut dengan "*Second Account*" (Dewi & Janitra, 2018). Fenomena *Second Account* ini tidak jarang dilakukan oleh para pengguna Instagram dengan berbagai macam motif dan tujuan tertentu (Prihantoro dkk., 2020).

Second Account adalah akun yang digunakan seseorang untuk berbagi informasi diluar akun utama yang biasanya berfungsi untuk menjalin relasi sosial dengan pengguna akun lain (Kang & Wei, 2020., dalam Permana & Sutedja, 2021). *Second Account* atau akun kedua Instagram biasanya digunakan dengan fungsi yang berbeda dari akun utama para penggunanya. Pada akun utama atau *Main Account*, pengguna akan lebih menunjukkan citra diri yang lebih menarik dari dirinya untuk dipresentasikan pada pengikutnya, berupa identitas yang mewakili penggunanya pada dunia nyata (Dewi & Janitra, 2018). Akun yang digunakan untuk menunjukkan citra diri akan lebih ditujukan untuk mendapatkan

likes dan komentar, sehingga seseorang akan lebih berhati-hati dalam *posting* foto ataupun video, serta kata-kata yang digunakan sebagai *caption* dalam akun tersebut. Sedangkan pada akun kedua, seseorang cenderung lebih merasa bebas dalam mengekspresikan dirinya dengan cara mengunggah foto atau video karena pengguna telah menyaring *followers* atau orang-orang yang mengikutinya (Permana & Sutedja, 2021). Orang-orang atau *followers* tersebut biasanya merupakan lingkungan *inner circle* yang dimiliki oleh individu sehingga mengakibatkan seseorang menjadi lebih tertutup pada lingkungan lain. Pada akun kedua, pengguna lebih menyaring orang-orang yang dapat mengikuti akunnya tersebut (Dewi & Janitra, 2018). Dari hasil *pre-eliminatory study* yang dilakukan pada penelitian ini, sebanyak 59 dari 87 pengguna Instagram atau setara dengan 68% partisipan memiliki *Second Account*. Rata-rata partisipan berusia 18-25 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Terdapat beberapa partisipan yang memberikan penjelasan mengenai fungsi dan alasan pembuatan *Second Account* yang dimilikinya. Tidak kurang dari 80% partisipan berpendapat bahwa *Second Account* milik mereka digunakan untuk mengunggah foto maupun video secara bebas serta meluapkan emosi dan curhatan kepada *inner circle* atau orang-orang terdekatnya.

Dari hasil *pre-eliminatory study* yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa beberapa partisipan berpendapat mengenai orang-orang yang dapat melihat postingan di *second account* mereka, diantaranya adalah teman-teman terdekatnya yang dipercaya. Mereka beranggapan bahwa dirinya menjadi lebih bebas untuk mencurahkan segala isi hatinya melalui foto dan video yang dibagikan karena telah menyaring pengikut pada *second account*-nya yang berisi *inner circle* penggunanya. *Followers* atau pengikutnya kebanyakan adalah orang-orang yang sudah dikenal baik atau yang disukainya karena hal yang dibagikan merupakan sesuatu yang dirasa privat atau tidak ingin banyak orang yang mengetahuinya sehingga dibutuhkan kepercayaan yang lebih kepada *followers*-nya tersebut (Prihantoro dkk., 2020). Dari hasil survei tersebut, terlihat mayoritas partisipan merupakan individu dengan kategori dewasa awal yang menggunakan akun keduanya sebagai media untuk mengungkapkan diri kepada *inner circle*-nya melalui foto atau video yang mereka unggah dan melakukan hal yang mereka rasa

bersifat privasi. Fenomena pengungkapan diri tersebut dikenal dengan istilah *Self Disclosure*.

Self-disclosure adalah jenis komunikasi yang dilakukan manusia untuk menjelaskan informasi yang bersifat privasi tentang diri individu (DeVito, 2011). Sedangkan menurut Hasan (2016) dalam Fauzia dkk., 2019, *self-disclosure* merupakan suatu kegiatan membagikan informasi yang menjelaskan tentang diri sendiri kepada orang lain. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam melakukan interaksi antar individu (Gainau, 2012). Karena dengan adanya *self-disclosure* seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, keinginan, perasaan, serta informasi lain tentang individu itu sendiri (Ekasari, 2013). Leung (2002) menyatakan bahwa konsep *self-disclosure* yaitu sebagai cara seseorang menunjukkan dirinya serta mengungkapkan apa yang dibutuhkan dirinya. Adapun manfaat bagi seseorang saat melakukan *self-disclosure* salah satunya yaitu sebagai sarana untuk mempresentasikan identitas individu itu sendiri (Boyd & Heer, 2006 dalam Fauzia dkk., 2019).

Self Disclosure merupakan salah satu hal yang penting untuk menciptakan relasi sosial dan kebutuhan eksistensi diri, khususnya bagi individu yang memasuki tahap perkembangan masa dewasa awal (Hurlock, 2003 dalam Arwa, 2021). Dalam penelitiannya, Johnson (1981), dalam Ananda (2019) menyatakan bahwa individu yang melakukan keterbukaan diri dengan baik dan mengungkapkan diri secara tepat terbukti dapat lebih mudah dalam hal penyesuaian diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga dapat lebih diandalkan, selalu mengambil sikap positif, memiliki rasa percaya pada orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sedangkan pada individu yang kurang dalam hal pengungkapan/keterbukaan diri (*self-disclosure*) terbukti kurang baik dalam melakukan penyesuaian diri, kurangnya rasa percaya diri, lebih sering merasa takut, cemas, rendah diri, dan menutup diri. Dalam hasil penelitiannya, Johnson (1981) menyimpulkan bahwa kesehatan mental seseorang dapat dipengaruhi oleh ciri-ciri pengungkapan diri tersebut. *Self-disclosure* dapat terjadi dalam bentuk komunikasi antar individu secara langsung dan tidak langsung. Contoh *self disclosure* secara tidak langsung salah satunya

adalah dengan melalui media perantara seperti media sosial. Seiring berkembangnya teknologi, manusia mulai menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self-disclosure* (Jacqueline, 2019).

Terdapat perbedaan dalam melakukan *self-disclosure* dengan cara komunikasi langsung dan melalui perantara media sosial. Individu yang melakukan *self-disclosure* melalui media sosial biasa melakukannya dengan cara membuat status, *chatting*, membagikan foto/video, berkomentar, dan masih banyak lagi (Jacqueline, 2019). Dalam menggunakan media sosial, hal tersebut dinilai mampu mewakili perasaan tertentu pada seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan diri, yakni dengan sengaja melakukan komunikasi dengan perilaku verbal yang mengarah pada penjelasan perasaan/pengalaman seseorang (Arnus, 2016; Ayub dkk., 2017; Ayudhya, 2013; Ayun, 2015; Bazarova & Choi, 2014; Dominick, 1999; Lin dkk., 2014; Mahendra dkk., 2017; Pohan & Dalimunthe, 2017; Schau & Gilly, 2003; Yu dkk., 2015). Adapun kutipan dari Dayakisni dan Hudaniah (2009), yang menyatakan bahwa pada kegiatan *self-disclosure* tidak terdapat batasan informasi yang dibagikan layaknya ide-ide, pikiran, perasaan, cita-cita, tujuan, kesuksesan, kegagalan, dan lain sebagainya baik yang disukai ataupun yang tidak disukai. Sehingga dapat diartikan bahwa *online self-disclosure* adalah bentuk penghindaran seseorang terhadap respon-respon yang membuat dirinya merasa kurang nyaman saat melakukan interaksi interpersonal secara langsung.

Ketika suatu hal yang bersifat intim diungkapkan secara *online*, hal tersebut biasanya dinilai sebagai hal yang kurang pantas untuk dibagikan dibanding mengungkapkannya secara privat/langsung (R. Lin & Utz, 2017). Namun, dalam hal ini seseorang justru cenderung mempublikasikan suatu hal yang bersifat pribadi ke akun media sosialnya. Sehingga secara tidak langsung ada banyak informasi tentang dirinya yang bersifat privat yang dapat diketahui banyak orang. Maka dari itu, biasanya seseorang akan menyaring kembali orang-orang yang dapat mengetahui informasi yang bersifat privat mengenai dirinya saat melakukan *online self-disclosure* salah satunya dengan cara menggunakan *second account* di media sosial Instagram (Prihantoro dkk., 2020). Seseorang akan lebih terbuka mengenai dirinya sendiri (melakukan *Self-Disclosure*) kepada orang yang

disukainya karena orang tersebut dapat lebih memberi dukungan positif terhadap *Self-Disclosure* yang dilakukannya (Febriani dkk., 2021). Dalam kata lain, semakin seseorang merasa dekat dan berkenal baik dengan orang lain, maka akan semakin terbuka orang tersebut mengungkapkan informasi tentang dirinya.

Pada umumnya, perilaku *Self Disclosure* berkaitan erat dengan keintiman pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal dapat didefinisikan sebagai masa perkembangan dari remaja menuju dewasa. Menurut Hurlock (1999), usia dewasa awal berada diantara usia 18 hingga 40 tahun dengan tugas perkembangan seperti menciptakan relasi dengan lingkungan sosial, mendapatkan dan melaksanakan tanggung jawab pekerjaan, mencari dan belajar untuk berkembang dengan pasangan hidup dalam ikatan keluarga, hingga mengurus dan mendidik anak. Pada masa dewasa awal, seseorang cenderung dianggap lebih mandiri untuk bertanggung jawab dalam melakukan tugas perkembangan orang dewasa. Hal tersebut dapat menimbulkan stress pada beberapa individu dewasa awal yang kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya sehingga dibutuhkan cara untuk menanganinya, salah satunya dengan mencari dukungan sosial dan melakukan aktivitas yang membuat individu itu sendiri merasa senang (Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K., 2021). Dukungan sosial bisa didapatkan dengan menceritakan segala pengalaman dan sesuatu yang dirasakan kepada orang lain (melakukan *Self Disclosure*).

Dalam masa dewasa awal, keberhasilan ataupun kegagalan dalam menjalin hubungan keintiman antar individu dapat menjadi sebuah pencapaian yang penting dalam rasa keberhasilan pada masa perkembangan ini. Lauer & Lauer (2000) menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah faktor yang dianggap penting untuk menciptakan sebuah keintiman, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan individu melakukan pengungkapan diri kepada individu lain dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangan masa dewasa awal. Dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, individu membutuhkan *Intimate of Friendship* untuk menjalin hubungan sosial (Fanyasa, 2022). *Intimate of Friendship* akan menentukan perbedaan antara hubungan pertemanan yang satu dengan teman yang lainnya. Sherly, Hartini, & Manurung (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada sikap empati,

berbagi perasaan, perhatian satu sama lain, membuka diri, saling percaya dan berkomitmen dengan orang lain, terdapat hubungan dengan perkembangan harga diri yang positif, penyesuaian diri yang lebih baik, serta tercapainya perasaan tentang identitas diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Intimate of Friendship* menurut Hatfield & Rapson (1994), yaitu kepercayaan, komunikasi nonverbal, cinta dan kasih sayang.

Santrock (2012) menyatakan bahwa terjadinya pengungkapan diri dan bertukar pikiran secara personal adalah salah satu tanda sebuah keintiman. Menurut Sharabany (1994), *Intimate of Friendship* atau Intimasi Pertemanan adalah suatu hubungan yang memungkinkan terjadinya ketergantungan individu kepada teman, mempunyai minat yang sama, saling membagikan pengalaman, serta adanya kualitas *self-disclosure* yang dapat membuat individu dapat saling terbuka dalam hal pemikiran dan perasaannya masing-masing. Sedangkan DeSousa & Cerqueira-Santos (2012) mendefinisikan *Intimate of Friendship* adalah bentuk hubungan yang secara virtual dialami oleh semua orang (semasa hidupnya) dengan orang-orang yang berbeda. Lebih lanjut lagi, Gifford & Brownell (dalam Sharabany et al., 2008 : 66) menyebut *Intimate of Friendship* merupakan suatu bentuk hubungan individu yang menjadikan emosional sebagai bentuk empati untuk berbagi perasaan kepada teman, percaya dan berkomitmen pada teman, serta membuka diri dan perhatian kepada teman. Sehingga *Intimate of Friendship* dapat diartikan sebagai hubungan bilateral, mutual, dan intim (Rizal & Rizal, 2021).

Lebih lanjut lagi, menurut Toby (dalam Fanyasa, 2022) *Intimate of Friendship* adalah hubungan antar individu yang dapat menciptakan kenyamanan untuk menceritakan dirinya sendiri, berbagi keluhan, dan berbagi solusi pada suatu masalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat saat terdapat keintiman dalam sebuah hubungan. Dalam kata lain, intimasi akan mungkin meningkatkan *Self Disclosure* seseorang pada orang lain karena pengungkapan diri merupakan hal yang paling mendasar dalam komunikasi interpersonal. *Self disclosure* dianggap sebagai hal yang berperan penting dalam pembentukan keintiman antar individu dan pemeliharaan hubungan dekat dengan orang lain (Fanyasa, 2022). Dalam fenomena *second account*

Instagram, penyaringan *followers second account* didasari dengan kedekatan individu dalam dunia nyata maupun maya. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intimasi pertemanan dengan pengungkapan diri seseorang yang telah dibuktikan dari hasil penelitian Sherly, Hartini & Manurung (2019) yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *intimate of friendship* pada mahasiswa jurusan kebidanan di Universitas Prima Indonesia.

Adapun hasil penelitian lain yang dilakukan Febriani dkk., (2021) mendapatkan hasil yang menunjukkan hasil hubungan yang sangat rendah yang signifikan antara *Intimate of Friendship* dengan *Self Disclosure* pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi *Intimate of Friendship* maka semakin tinggi pula *Self Disclosure* yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara *Intimate of Friendship* dengan *Self Disclosure* yang dilakukan oleh Pohan & Dalimunthe (2017) mendapatkan hasil perhitungan korelasi negatif antara *Intimate of Friendship* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial *Facebook*, yang berarti semakin tinggi *Intimate of Friendship* maka akan semakin rendah tingkat *Self Disclosure* pada mahasiswa.

Dari beberapa penelitian diatas, terjadi perbedaan pada hasil penelitian dari penelitian sebelumnya serta hanya terdapat penelitian mengenai hubungan antara intimasi pertemanan dengan *self disclosure*. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Intimate of Friendship* terhadap *Self Disclosure* Dewasa Awal Pengguna *Second Account* Media Sosial Instagram. Banyaknya dewasa awal yang mendominasi pada penggunaan Instagram di Indonesia yang dapat dilihat dari hasil survey *We Are Social* dan *Hootsuite*, penelitian ini ditujukan pada dewasa awal secara umum tanpa melihat status pekerjaan individu dan dikhususkan pada populasi di daerah Jabodetabek. Dengan didasarkan pada perkembangan media sosial khususnya Instagram, menjadikan salah satu alasan penting penelitian ini dilakukan. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh *Intimate of Friendship* terhadap *Self Disclosure* pengguna *Second Account* Instagram”, yang berarti semakin tinggi

intimasi pertemanan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan diri, begitu pun sebaliknya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi topik penelitian ini. Permasalahan meliputi:

1. Bagaimana pengaruh dari *Intimate of Friendship* terhadap perilaku *Self-Disclosure* yang dilakukan individu dewasa awal pengguna *Second Account* di media sosial *Instagram*.
2. Bagaimana keterbukaan diri pengguna *Second Account* pada media sosial *Instagram* dalam memberi informasi tentang dirinya kepada orang-orang terdekat yang menjadi pengikut (*followers*) akun keduanya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka topik penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada **pengaruh *intimate of friendship* terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna *second account Instagram*** agar penelitian lebih terarah.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *intimate of friendship* berpengaruh terhadap perilaku *self-disclosure* para dewasa awal pengguna *second account* di media sosial *Instagram* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *intimate of friendship* terhadap perilaku *self-disclosure* para dewasa awal pengguna *second account* media sosial *Instagram*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *intimate of friendship* dan *self-disclosure* pada media sosial.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengguna *Second Account*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan mengenai pengaruh *Intimate of Friendship* terhadap *Self Disclosure* yang berguna sebagai langkah individu untuk mengetahui efek dari penggunaan *second account*.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *Intimate of Friendship* dan *Self Disclosure* dan untuk perkembangan psikologi media.